

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Permasalahan

Pemanfaatan teknologi di era digital merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menunjang kemajuan zaman. Dewasa ini sangat banyak dijumpai akses-akses media yang mampu menyajikan ragam informasi dengan media komunikasi audio-visual. Salah satu bentuk produksi dari era digital berbasis audio-visual yang banyak digemari oleh sebagian besar khalayak adalah dunia perfilman. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa untuk menyampaikan amanat tertentu yang dibingkai sebagai sarana hiburan bagi publik. Film juga dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika tinggi, dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, karena film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan serta menyebarkan pesan yang terkandung kepada masyarakat.¹

Keberadaan film sangat berperan penting dalam mensosialisasikan budaya, pendidikan, politik, pergaulan, bahkan juga sebagai representasi keindahan alam. Penyajian gambar dan suara juga merupakan hasil kreatifitas yang diberikan para sineas film guna dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi massa yang dapat memberikan pengaruh karena mampu menjangkau masyarakat secara menyeluruh. Film dapat merepresentasikan suatu gambaran budaya serta memiliki fungsi sebagai proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam

¹ Ranga Saptya Mohamad Permana, Lilis Puspitasari, and Sri Seti Indriani, "Industri Film Indonesia Dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara," *ProTVF* 3, no. 2 (2019): 185, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>.

bentuk audio-visual.² Penciptaan film tentu juga didasari dan dilatarbelakangi oleh budaya dari para pembuatnya.³ Hal itu menjadikan media mempunyai peran penting karena menyajikan sebuah cara dalam mengkonstruksi suatu realita yang dibingkai dalam alur film. Isi yang terkandung dalam film digerakkan oleh para sineasnya untuk merepresentasikan tanda-tanda maupun elemen budaya yang terkandung didalamnya.

Suatu budaya komunikasi yang menjadi ciri khas dalam sebuah film tentunya tidak semata menjalankan progres ekonomi media untuk menarik minat para penontonnya saja. Akan tetapi juga memberikan nilai tambah dalam menyajikan pesan sosial yang informatif maupun persuasif kepada khalayak. Film tidak akan mengganggu sistem nilai dan budaya yang mutlak ada di suatu masyarakat yang sudah sejak lama diyakini. Namun, film akan menjadi sarana media efektif jika mencerminkan adanya perubahan yang sudah ada dalam budaya populer.

Belakangan ini produksi perfilman Indonesia diramaikan dengan tema yang mengangkat unsur budaya lokal lengkap dengan penggunaan bahasa daerah masing-masing.⁴ Fenomena kreatifitas ini sangat patut diapresiasi karena dapat menjaga kearifan lokal budaya agar tetap dapat dilestarikan dengan melalui film. Dengan adanya penggebrakan ide seperti itu boleh dibilang industri film di Indonesia akan semakin bergairah. Disisi lain, kearifan lokal budaya setempat terutama bahasa daerah juga akan menjadi terangkat. Seperti

² Cindenia Puspasari, Masriadi, and Rahmah Yani, "Representasi Budaya Dalam Film Salawaku," *Jurnal Ilmu Komunikasi - Jurnalisme, Universitas Malikussaleh* 9, no. 1 (2019): 18–37, <https://ojs.unimal.ac.id/jurnalisme/article/view/3097/pdf>.

³ Elvinaro Aldianto, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2004), 136.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989).

misalnya film yang menyisipkan budaya sunda diantaranya ada Preman Pensiun.⁵ Film yang berbudaya betawi seperti Bajaj Bajuri,⁶ dan Si Doel.⁷ Serta ada juga yang merepresentasikan budaya lokal khas suku Bugis seperti pada film Uang Panai.⁸

Salah satu film karya sineas Indonesia yang menampilkan unsur budaya komunikasi dengan logat bahasa khas jawa yang banyak digemari publik adalah film berjudul Yowis Ben 2. Film tersebut merupakan salah satu jenis film dengan *genre* drama-komedi yang menggambarkan tentang salah satu ciri khas budaya komunikasi masyarakat Jawa Timur. Yowis Ben 2 telah rilis pada tahun 2019 lalu, serta merupakan lanjutan dari film pertamanya berjudul Yowis Ben yang telah tayang satu tahun lebih dahulu. Pelopor sekaligus sutradara dari film ini yaitu Bayu Skak, seorang youtuber asal kota Malang yang berkolaborasi dengan sutradara sekaligus penulis terkenal di nusantara bernama Fajar Nugros. Film ini mengusung tema pengenalan budaya komunikasi masyarakat Jawa

⁵ Budaya Sunda yang direpresentasikan dalam film Preman Pensiun berupa atribut khas dan cara berfikir masyarakat Sunda. Baca dalam, Irfan Fauzi and Ike Junita, "Representasi Budaya Sunda Dalam Sinetron Preman Pensiun," *Prosiding Manajemen Komunikasi* 2, no. 1 (2016): 121–26, <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/mankom/article/download/2980/pdf>.

⁶ Betawi mempunyai beberapa macam budaya dan adat istiadat. Gambaran tentang etnis Betawi yang terlihat pada Bajaj Bajuri The Movie yaitu terletak pada pakaian tradisional wanita suku Betawi yang disebut Kebaya, dan Betawi laki-laki dengan Jas Abang Jakarta serta Sadariah pakaian. Ada juga kesenian Betawi seperti Tanjidor dan Palang Pintu. Baca dalam, Fadillah Saleh and M Sabrais, "Penggambaran Etnik Betawi Dalam Film...," *Visi Komunikasi* 14, no. 02 (2015): 272–86.

⁷ Film Si Doel meaktualisasikan budaya Betawi melalui rumah adat Betawi beserta ornamen dan properti pendukung sebagai pelengkap. Baca dalam, Film Si et al., "Identitas Doel Sebagai Bentuk Aktualisasi Kebetawian Dalam the Doel ` S Identity As a Form of Betawi Culture Actualization in the Film Si Doel Anak Betawi (1973) and Si Doel Anak Pinggiran (2011)," no. 1973 (2011).

⁸ Budaya Bugis yang digambarkan dalam film ini tampak pada aktifitas merantau, meminta restu, penajakan, kekerabatan, harga diri, serta peminangan yang menjadi ciri khas budaya Bugis yang sudah melekat pada masyarakat Makassar. Baca dalam, Nur Ilfath Kaputra and Nita Rimayanti, "REPRESENTASI BUDAYA BUGIS-MAKASSAR DALAM FILM UANG PANAI = MAHA(L)R (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 59, no. L (n.d.): 1–15.

Timur dan penekanannya terletak pada ciri khas logat bahasa yang digunakan sehari-hari.

Pada awal rilis, film yang diproduksi oleh PT. Kharisma Starvision Plus tersebut ditayangkan melalui layar bioskop seluruh nusantara. Kemudian tidak lama setelah itu disebarluaskan melalui berbagai channel akses film streaming lainnya seperti Iflix, Netflix, VIU, Vidio, IMDb, youtube, hingga sudah pernah tayang di salah satu stasiun televisi nasional. Hadirnya film tersebut mendapatkan sambutan positif dari masyarakat Indonesia khususnya kaum remaja. Berdasarkan data yang bersumber dari hasil perhitungan jumlah penonton Bioskop yang ada di Indonesia, film Yowis Ben 2 mampu menembus sebanyak 102 ribu penonton dalam penayangan hari pertama dan terhitung lebih dari 1 juta penonton dalam 26 hari penayangan di bioskop.⁹ Seri kedua dari film Yowis Ben ini menceritakan tentang perjuangan sosok anak muda dalam mencari cinta dan mewujudkan cita-cita. Unsur penting yang dituangkan dalam film ini karena menyisipkan bahasa jawa lengkap dengan logat khasnya yang dikemas epik dalam dialog pemerannya, serta memiliki tujuan untuk memperkenalkan lagi bahasa dari budaya jawa lebih dekat, terutama pada logat bahasa jawa timuran.

Ekspresi budaya komunikasi yang ditekankan dalam film Yowis Ben 2 mencerminkan terhadap penggunaan kata "*Jancuk*" yang sering dilontarkan oleh masyarakat jawa timur dalam memaknai sesuatu. Tidak jarang sebagian orang mendefinisikan ungkapan kata tersebut bermakna buruk dan menjadi suatu hal

⁹ Sirojul Khafid, "Film Yowes Ben 2 Tembus Satu Juta Penonton," Tirta.id, 2019, <https://tirto.id/film-yowis-ben-2-tembus-satu-juta-penonton-dlvK>. diakses pada tanggal 21 Maret 2022.

yang tabu diucapkan. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut banyak sekali makna kata yang tidak selalu berimplikasi negatif. Hal tersebut tak lain sesuai dengan maksud dan tujuan pengungkapan kata-katanya serta latar belakang dari pelaku komunikasinya juga.

Salah pemaknaan juga dapat menimbulkan persepsi berbeda dari orang lain. Seperti sebuah kasus terhadap pemberian julukan "*Jancuk*" terhadap presiden Jokowi saat menghadiri acara Forum Alumni Jatim yang diselenggarakan di Tugu Pahlawan Surabaya pada tahun 2019 lalu. Hal itu banyak menuai kontroversi dimata netizen. Pasalnya, banyak orang salah pengertian terhadap gelar yang diberikan pada Jokowi tersebut. Kebanyakan berpersepsi negatif menganggapnya buruk karena memiliki arti brengsek, keparat, sialan. Akan tetapi, setelah diusut kebenarannya, gelar "*Cak Jancuk*" yang diberikan tersebut ternyata merupakan sebuah kreatifitas masyarakat Jawa Timur sebagai media kampanye pilpres yang merupakan sebuah konotasi dari kepanjangan kata Jantan, Cakap, Ulet, dan Komitmen.¹⁰

Jika didengar secara spontan, makna kata dari "*Jancuk*" akan menimbulkan penafsiran yang berbeda. Antara satu daerah dengan yang lainnya dapat menimbulkan beberapa persepsi secara tidak sama. Alasan tersebut dikarenakan budaya komunikasi yang dianut oleh suatu masyarakat juga sangat beraneka ragam. Misalnya seperti masyarakat yang tinggal di kawasan daerah Malang ataupun Surabaya, mereka menganggap kata tersebut bukan lagi suatu hal yang tabu. Bahkan sudah menjadi ideologi yang sering diucapkan sehari-hari

¹⁰ Kominfo, "DISINFORMASI Jokowi Dapat Gelar Cak Jancuk, Istilah Jancuk Memiliki Makna Sialan," kominfo.go.id, 2019, https://www.kominfo.go.id/content/detail/16427/disinformasi-jokowi-dapat-gelar-cak-jancuk-istilah-jancuk-memiliki-makna-sialan/0/laporan_isu_hoaks. Diakses pada tanggal 8 Juni 2022.

dengan logat khasnya. Masyarakat daerah tersebut seringkali menyisipkan kata “*Jancuk*” dalam tiap tuturannya, terutama pada saat digunakan dalam mengungkapkan sesuatu yang ekspresif.¹¹ Namun berbeda lagi dengan daerah yang berbeda kebudayaan. Misalnya dalam kaca mata masyarakat *Mataraman* seperti warga kota Yogyakarta, Solo asli, dan sekitarnya yang terkenal dengan ciri khas mempunyai logat bahasa serta tutur kata lemah lembut, persepsi yang dihasilkan jika terdapat seseorang melontarkan kata “*Jancuk*” akan dianggap sebagai tindak tutur yang menyimpang.¹²

Dengan mengacu pada realitas budaya komunikasi yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa Timur tersebut, maka muncul ide kreatif dari para sineas film untuk mengemas budaya penggunaan kata “*Jancuk*” menjadi ciri khas dalam sebuah seni berbentuk audio-visual. Diharapkan dengan langkah yang demikian dapat meminimalisir stigma negatif dari masyarakat terkait penggunaan bahasa kata tersebut dalam penggunaan sehari-hari. Atas dasar hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **Penggunaan Kata “*Jancuk*” sebagai Ekspresi Budaya Komunikasi dalam Film Yowis Ben 2** untuk dijadikan sebagai bahan penelitian kali ini.

¹¹ Abdullah Faqih and Dkk, *Merayakan Keberagaman Berbahasa*, ed. Ario Bimo Utomo (Surabaya: Bitread Publishing PT. Lontar Digital Asia, 2021), 18.

¹² Faijah Ida Fatmawati and Teguh Setiawan, “Penerjemahan Kosakata Budaya Dalam Film Yowis Ben I” 9, no. 2 (2019): 137–55.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti hendak mengambil fokus pokok masalah penelitian tentang:

Bagaimana makna penggunaan kata “*Jancuk*” yang divisualisasikan dalam film Yowis Ben 2 berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian kali ini yaitu:

Untuk mengetahui tentang makna penggunaan kata “*Jancuk*” yang terkandung dalam film Yowis Ben 2 berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan teori, informasi, maupun rujukan pada penelitian selanjutnya yang membahas tentang bidang linier daripada penelitian kali ini, yang tak lain masih berkaitan dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Dalam kacamata manfaat praktis, penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi salah satu akses untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang penggunaan kosakata dalam sebuah bahasa komunikasi yang dianggap tabu serta meminimalisir stigma negatif dari masyarakat. Selain itu, semoga

penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

1. Jurnal Media dan Komunikasi berjudul *Jancuk : Public perception on the use of swear words in Communication among Arek Cultural Community in East Java*.¹³

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk menganalisa pemaknaan dan persepsi kata "*Jancuk*" dalam perspektif masyarakat Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu bahwa kata "*Jancuk*" tidak dipersepsikan sebagai kata yang negatif karena mengandung banyak pengertian makna. Akan tetapi, kata tersebut tetap dianggap menyalahi aturan tata krama dalam berkomunikasi.

Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian kali ini terletak pada fokus penelitian, yaitu terkait pemaknaan terhadap kata "*Jancuk*". Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber dan teknik pengumpulan data. Jika penelitian terdahulu menggunakan teknik sampling yang didapatkan dari perwakilan masyarakat Jawa berdasarkan kondisi demografinya, maka penelitian kali ini merujuk pada teknik dokumentasi dari sebuah film terkait tentang penggunaan kata "*Jancuk*" yang dicantumkan dalam film *Yowis Ben 2* sesuai dengan nilai budaya komunikasi yang diangkat.

¹³ Ahmadintya Anggit Hanggraito, "Jancuk : Public Perception on the Use of Swear Words in Communication among Arek Cultural Community in East Java" 02 (2021): 1–14.

2. Jurnal *Nomosleca* berjudul Makna Kata Jancok dalam Film “Yowes Ben 2”.¹⁴

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami makna perilaku komunikasi yang terkandung dalam film *Yowis Ben 2*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film *Yowis Ben 2* memiliki makna pesan dalam perilaku komunikasi dari berbagai sisi kehidupan melalui tanda-tanda yang muncul baik visual maupun verbal di dalam masing-masing ceritanya.

Persamaan dengan penelitian kali ini terletak pada objek penelitian, yaitu terkait tentang penggunaan kata “*Jancuk*” dalam sebuah film yang berlatarbelakang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tokoh dari teori yang digunakan. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang sebatas makna kata “*Jancuk*” dalam film yang dimaksud, maka penelitian kali ini lebih menjabarkan tentang nilai budaya komunikasi yang dilihat berdasarkan simbol non-verbal sebagaimana terkandung dalam film *Yowis Ben 2*. Pemilihan tokoh dari teori semiotika juga terdapat perbedaan. Jika penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang menganalisis mengenai pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif, serta mitos, maka penelitian kali ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang dikaji berdasarkan tanda, objek, dan interpretasinya.

3. Jurnal *Psikologi Teori dan Terapan* berjudul Penggunaan Kata “*Jancuk*” sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota

¹⁴ Santo Santo and M Abdul Ghofur, “Makna Kata Jancok Dalam Film ‘Yowis Ben 2,’” *Jurnal Nomosleca* 7, no. 1 (2021): 67–82, <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i1.5634>.

Surabaya.¹⁵

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap bagaimana kata “*Jancuk*” dimaknai oleh orang-orang yang tinggal di kampung Surabaya. Hasil daripada penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata “*Jancuk*” sering diucapkan oleh orang kampung Surabaya untuk mengekspresikan emosi positif maupun negatif. Menjadi negatif ketika kata “*Jancuk*” digunakan sebagai ekspresi kemarahan atau mengumpat. Sedangkan sisi positifnya seringkali terjadi dalam sebuah interaksi persahabatan, dimana orang yang melafalkan kata tersebut dalam suatu komunitasnya dianggap memiliki karakteristik sebagai orang yang ramah dan suka bergaul.

Persamaan dengan penelitian kali ini terletak pada penggunaan kata “*Jancuk*” sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan teknik pengumpulan data. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang penggunaan kata “*Jancuk*” oleh orang-orang yang tinggal di kampung kota Surabaya dengan menggunakan metode wawancara mendalam, maka penelitian kali ini menganalisis tentang penggunaan kata tersebut yang diekspresikan dalam sebuah karya film melalui metode observasi dan dokumentasi.

4. Jurnal berjudul Penerjemah Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben 1*.¹⁶

Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Tujuan penelitian

¹⁵ Sugeng Sriyanto and Akhmad Fauzie, “Penggunaan Kata ‘Jancuk’ Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Perilaku Komunikasi Arek Di Kampung Kota Surabaya,” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 88, <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p88-102>.

¹⁶ Fatmawati and Setiawan, “Penerjemahan Kosakata Budaya Dalam Film *Yowis Ben I*.”

adalah untuk mendeskripsikan jenis kosakata budaya yang terdapat dalam film *Yowis Ben 1*. Hasil daripada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 69 kata yang merupakan jenis kosakata budaya berdasarkan parameter kosakata budaya menurut Newmark. Dari beberapa kosakata tersebut salah satunya ialah kata “*Jancuk*” dimana diidentifikasi sebagai salah satu bentuk umpatan yang sering ditemui dalam budaya *Arekan*.

Persamaan dengan penelitian kali ini terletak pada pembahasan mengenai budaya kata dalam sebuah film yang memiliki latarbelakang sama, yaitu film *Yowis Ben*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan teknik pengumpulan data. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang penerjemah kosakata budaya dalam sebuah film *Yowis Ben* series pertama dengan menggunakan teknik padan translasional, maka penelitian kali ini hanya berfokus dalam menganalisis tentang penggunaan kata “*Jancuk*” yang diekspresikan dalam sebuah karya film *Yowis Ben* series kedua melalui metode observasi dan dokumentasi.

5. *Journal of Language and Health* berjudul *Javanese Swearing Words: An Analysis Of Shifting And Changing Referring Connotative Meaning*.¹⁷

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan kajian pustaka dan data lapangan. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan bentuk kata-kata umpatan dan rujukannya dalam bahasa jawa sebagai studi pergeseran dan perubahan makna konotatif pembentuknya. Hasil daripada penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata makian dalam bahasa

¹⁷ Eko Heriyanto, “Javanese Swearing Words: An an Analysis of Shifting and Changing Referring Connotative Meaning,” *Journal of Language and Health* 1, no. 1 (2020): 29–38, <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH/article/view/102>.

jawa dapat diklasifikasikan kedalam berbagai rujukan seperti merujuk pada nama buah, nama hewan, bagian tubuh, kondisi buruk, kekerabatan, makhluk halus ,bahkan aktivitas seksual. Namun, sebagian besar kata umpatan tersebut telah mengalami pergeseran dan perubahan makna.

Persamaan dengan penelitian kali ini terletak pada pembahasan pergeseran makna pada kata umpatan sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang penggunaan kata umpatan dalam bahasa jawa yang rujukannya berasal dari nama buah, hewan, bagian tubuh, kondisi buruk, kekerabatan, makhluk halus, dan juga aktivitas sosial, maka penelitian kali ini fokus dalam menganalisis tentang penggunaan kata umpatan "*Jancuk*" yang diekspresikan dalam sebuah karya film.

Berdasarkan pada acuan penelitian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian baru atas pertimbangan bahwa penelitian yang berfokus mengenai kata "*Jancuk*" yang disajikan dalam sebuah film masih belum dibahas menggunakan teori semiotika segitiga makna dari Charles Sanders Peirce. Oleh sebab itu peneliti bermaksud melakukan penelitian baru dengan mengangkat judul Penggunaan Kata "*Jancuk*" Sebagai Ekspresi Budaya Komunikasi dalam Film Yowis Ben 2 dengan menggunakan teori tersebut.

F. Definisi Konsep

1. Kata "*Jancuk*"

Kata "*Jancuk*" seringkali dianggap sebagai kata kotor atau vulgar. Hal itu didasarkan karena arti asal dari kata tersebut yang menunjukkan makna

kurang baik dan tidak pantas diucapkan.¹⁸ Dari segi linguistik, banyak yang menyebutkan bahwa kata “*Jancuk*” merupakan singkatan dari kalimat jawa “*jaluk diencuk*” yang memiliki pengertian minta disetubuhi.¹⁹ Tentu jika diartikan sebagaimana mestinya, kata tersebut sangatlah tabu untuk diucapkan. Secara umum, kata “*Jancuk*” seringkali digunakan untuk mengumpat (*misuh*) dan identik dengan kata makian untuk mengumpat atau tantangan berkelahi.²⁰

Ada juga beberapa versi yang menyebutkan tentang asal mula kata “*Jancuk*” yang direpresentasikan secara berbeda-beda. Tidak hanya diyakini bermula dari Indonesia saja, ternyata kata tersebut juga diidentifikasi berasal dari bahasa asing pula.

Versi pertama mengungkapkan bahwa kata tersebut erat kaitannya dengan Belanda. Kata ini berasal dari bahasa Belanda *yantye ook* yang berarti kamu juga. Serta merujuk juga pada nama seorang pelukis Belanda “Jan Cox” yang tertulis pada tank tentara Belanda. Kedua, kata tersebut berasal dari bahasa Jepang yang diplesetkan. Kosakata yang dimaksud adalah kata *sudanco* yang memiliki arti ayo cepat. Versi ketiga, berasal dari bahasa arab “*da'suk*” yang artinya tinggalkanlah keburukan. Yang keempat, kata tersebut berasal dari kota Surabaya yang merupakan akronim dari “*Marijan ngencuk*”. *Ngencuk* disini diartikan sebagai perbuatan berhubungan badan, sehingga memang berkonotasi negatif yang digunakan sebagai bentuk umpatan. Dan yang kelima, *jancuk* memang kosakata asli bahasa jawa.²¹

Berdasarkan uraian pada kamuslengkap.com, kata tersebut berasal dari bahasa jawa yang bermakna umpatan seperti kata *sialan*, *brengek*, *keparat* yang sering digunakan sebagai ungkapan kakecewaan atau untuk mengekspresikan

¹⁸ Sriyanto and Fauzie, “Penggunaan Kata ‘Jancuk’ Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Perilaku Komunikasi Arek Di Kampung Kota Surabaya.”

¹⁹ Sriyanto and Fauzie.

²⁰ Hermawan Sulistyio, *Polisi Janchuk* (Jakarta: Pensil 324, 2009).

²¹ Faqih and Dkk, *Merayakan Keberagaman Berbahasa*, 18.

suatu keheranan atas hal luar biasa yang terjadi.²² Dalam kaitannya mengenai realita pada kehidupan bermasyarakat, pemaknaan terhadap kata tersebut diwarnai dengan polemik yang cukup kompleks. Seringkali masyarakat pada umumnya menganggap bahwa kata “*Jancuk*” merupakan kata yang tabu diucapkan sehingga kadangkala menimbulkan stigma negatif.²³ Pada praktiknya, kata “*Jancuk*” digunakan sebagai bahasa umpatan oleh beberapa masyarakat Jawa Timur. Selain itu, kata tersebut juga menafsirkan sebuah perilaku dalam berkomunikasi yang kurang pantas untuk dilakukam.²⁴ Namun seringkali kata “*Jancuk*” atau penggalan katanya “*Cuk*” adalah bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan rasa keakraban, khususnya yang bermukim di kawasan daerah Malang dan Surabaya.²⁵

2. Budaya Komunikasi

Budaya dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya sudah mendarah daging menjadi suatu ikatan yang kompleks. Budaya tidak hanya menentukan siapa pelaku komunikasi, objek yang dibicarakan, atau tentang bagaimana orang menyandi pesan, tetapi juga makna pesan yang dimiliki beserta alasan untuk mengirim, memperhatikan serta menafsirkan pesan.²⁶

Budaya komunikasi yang dianut dalam suatu daerah dapat menimbulkan nilai dan norma yang baru. Nilai adalah prinsip-prinsip etika yang dipegang kuat

²² Kamus Lengkap, “Arti Kata ‘Jancuk’ Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia - Jawa-Indonesia,” accessed March 26, 2022, <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/jancuk>.

²³ Faqih and Dkk, *Merayakan Keberagaman Berbahasa*, 19.

²⁴ Sulistyono, *Polisi Janchuk*, 11.

²⁵ Sriyanto and Fauzie, “Penggunaan Kata ‘Jancuk’ Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Perilaku Komunikasi Arek Di Kampung Kota Surabaya.”

²⁶ Suranto Aw, “Komunikasi Antar Budaya,” in *Edisi Pertama*, Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 56.

oleh suatu individu ataupun kelompok sehingga mengikatnya lalu berpengaruh pada perilakunya.²⁷ Sedangkan norma merupakan aturan-aturan baku tentang perilaku yang harus dipatuhi oleh suatu unit sosial sehingga menimbulkan sanksi baik negatif maupun positif.²⁸ Tata aturan budaya komunikasi ini menjadi suatu hal yang tentunya akan dilestarikan serta terus digunakan oleh penganutnya.

Sebagai makhluk yang berbudaya, setiap manusia memiliki pedoman dari budayanya masing-masing. Dalam sebuah masyarakat, tentu sangat beraneka ragam isi perbedaan karakteristik manusia yang terjadi baik secara internal murni atas keyakinan pribadi maupun kelompok. Dengan kaitannya manusia sebagai makhluk sosial, menghargai perbedaan tentu sangat diperlukan untuk dapat meminimalisir konflik dengan manusia lain. Salah satunya ialah dengan cara menggunakan komunikasi yang baik dalam bersosialisasi dengan orang lain. Sebagai makhluk yang berbudaya serta hidup dilingkungan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, sangat diperlukan untuk menjalin komunikasi sesuai dengan etika dan prinsip komunikasi yang berlaku. Hal tersebut tentunya untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama.

6. Konsep Film

a. Pengertian Film

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian film dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, film adalah lapisan tipis yang terbuat dari seluloid untuk menempatkan gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat citra positif (yang ada di bioskop). Sedangkan yang *kedua*, film didefinisikan

²⁷ Aw, 66.

²⁸ Aw, 66.

sebagai drama (cerita) gambar hidup.²⁹

Sedangkan dalam kamus komunikasi, film dapat didefinisikan sebagai media yang bersifat visual ataupun audio-visual serta berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul pada tempat yang sama.³⁰ Javandalasta juga merepresentasikan sendiri pengertian film dalam bukunya yang berjudul “5 Hari Mahir Bikin Film”

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut Movie atau Vidio. Film secara kolektif sering disebut dengan “Sinema”. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis, yang diperankan oleh tokoh-tokoh sesuai karakter direkam dari benda/lensa (kamera) atau animasi.³¹

Secara umum, film dapat dimaknai sebagai sebuah cerita yang disajikan dalam bentuk audio-visual sebagai media komunikasi satu arah yang merepresentasikan pesan-pesan tertentu. Pesan yang terkandung dalam sebuah film menceritakan apa yang ingin disampaikan oleh para pembuat film dan dibingkai melalui alur ceritanya. Dewasa ini, kehadiran film sangat banyak diminati oleh masyarakat. Selain dapat dijadikan sebagai sarana hiburan, tak jarang cerita yang disisipkan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari terdapat dalam suatu masyarakat. Sehingga dapat menggairahkan minat untuk menontonnya. Selain itu, tidak jarang pula film dijadikan sebagai media propaganda politik.

b. Jenis Film

Secara umum, film dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu film

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 242.

³⁰ Effendy, *Kamus Komunikasi*, 134.

³¹ Panca Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film* (Surabaya: Batik Publisher, 2021), 1.

dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Jenis tersebut dikategorikan berdasarkan aspek tujuan dalam pembuatan film sehingga menghasilkan konsep yang sesuai.

1) Film Dokumenter

Istilah “*documenter*” pertama kali digunakan pada sebuah resensi yang terkait dalam film berjudul *Moana* pada tahun 1926 yang lalu.³² Menurut Trianton, jenis film ini merupakan film yang dibuat untuk mendokumentasikan suatu kenyataan terhadap suatu peristiwa yang bersifat faktual.³³ Kunci utama dalam film ini ialah menyajikan fakta sesuai realita yang terjadi. Film jenis ini selalu berkaitan dengan alur nyata dari sisi tokoh, objek, lokasi, serta kejadian yang dialami.

Tujuan daripada pembuatan film dokumenter adalah untuk memberikan gambaran visual pada suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, tidak menciptakan peristiwa baru, atau bahkan mengada-ada unsur intrinsiknya. Film berjenis dokumenter mempunyai ciri khas dalam pembuatan karakter teknis yang digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, dan juga autentitas sebuah peristiwa yang direkam.³⁴

2) Film Fiksi

Sesuai dengan namanya, jenis film ini diproduksi berdasarkan cerita yang berupa karangan semata. Struktur cerita didalamnya memuat hukum sebab akibat. Penokohan dalam ceritanya selalu terdapat karakter jahat (antagonis) dan baik (protagonis). Secara umum, alur dalam film fiksi juga jelas mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, anti klimaks hingga penutup.

³² Muhammad Ali Mursyid Alfathoni and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 49.

³³ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 25.

³⁴ Alfathoni and Manesah, *Pengantar Teori Film*, 50.

Berdasarkan catatan sejarah yang dikemukakan oleh Alfathoni dan Manesah, film fiksi yang hadir di Indonesia pertama kali berjudul “Loetoeng Kasaroeng” yang dibuat oleh orang Belanda-Batavia pada tahun 1926.³⁵ Dalam pembuatan film berjenis fiksi tentunya juga membutuhkan pemeran yang cukup banyak untuk mendukung konsep cerita yang terstruktur. Tidak jarang juga isi cerita juga lebih menarik daripada jenis film lainnya karena cerita dibuat tidak berdasarkan realitas sebenarnya. Jikalau terdapat cerita yang dibuat menggambarkan keadaan yang bersifat faktual, namun banyak sekali diimbui dengan hal-hal lain yang mendukung agar terkesan menarik dan tidak membuat kebosanan penonton. Yang termasuk film jenis ini biasanya berupa drama, sinetron, telenovela, dan film komedi.

3) Film Ekperimental

Film eksperimental merupakan sebuah jenis film yang tidak mempunyai alur (*plot*) cerita namun mempunyai struktur. Struktur yang berada dalam film tersebut sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas yang berupa ide, gagasan, pengalaman batin, serta emosi dari sineas sendiri.³⁶ Pada saat proses produksi berlangsung, sineas film ini berkontribusi penuh demi berjalannya cerita yang dipaparkan karena simbol-simbol dalam film diciptakan sendiri secara personal.

Film ini tergolong dalam kategori film *art*. Sebagai contoh yaitu film *Anemic Sinema* karya Samsara yang menyajikan iringan ilustrasi musik dalam setiap potongan gambarnya. Selain itu, jenis film ini juga memuat kaidah-kaidah

³⁵ Alfathoni and Manesah, 51.

³⁶ Alfathoni and Manesah, 51.

yang tidak biasa digunakan dalam pembuatan film seperti biasanya. Maka dari itu banyak yang menjuluki jenis film ini sebagai film yang mainstream.

c. Genre Film

1) Pengertian Genre

Kata genre berasal dari bahasa Prancis yang berarti tipe atau bentuk. Genre dalam film diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang mempunyai pola karakter sama seperti tokoh, tema, setting, subjek cerita, ikon, struktur cerita, peristiwa, situasi, gaya, periode, dan juga mood.³⁷

Fungsi genre dalam film yaitu supaya teks media dapat terorganisir berdasarkan kategori yang dipilih oleh penonton untuk memilih film. Tentunya, dengan adanya genre dapat memberikan gambaran singkat kepada penonton mengenai film yang akan diputarnya.

2) Macam-Macam Genre

Genre yang terdapat dalam film tentunya sangat bervariasi. Dikutip dari Alfathoni dan Manesah, ada beberapa macam genre dalam film, yaitu:³⁸

a) Genre Film Action Laga

Jenis genre ini biasanya menceritakan tentang perjuangan seorang tokoh dalam bertahan hidup ataupun berisi tentang adegan pertarungan yang dilakukan antar individu maupun antar kelompok. Film yang menggunakan genre tersebut sering memaparkan kejutan-kejutan yang dapat membuat penonton merasa terhanyut dalam film yang disajikan. Sehingga tidak dipungkiri jika film bergenre action laga sekarang ini banyak diminati oleh masyarakat.

b) Genre Film Komedi

³⁷ Pratista Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 15.

³⁸ Alfathoni and Manesah, *Pengantar Teori Film*, 54–55.

Genre jenis ini menyajikan konsep kelucuan yang dicerminkan dalam unsure cerita dari sisi adegan penokohnya. Film bergenre komedi ini sering diproduksi untuk ditampilkan pada bioskop. Meskipun dengan alur lelucon, film ini tidak meninggalkan nilai-nilai utama yang menjadi titik fokus film.

c) Genre Film Horor

Jenis genre ini mengangkat konsep bernuansa mistis dan menyeramkan. Namun film dengan jenis genre horror ini juga banyak diminati penonton sehingga selalu ada dalam tayangan layar bioskop.

d) Genre Film Thriller

Film bergenre Thriller juga tergolong jenis film yang tidak masuk logika. Jenis genre ini menyajikan ketegangan penontonnya seperti misalnya melakukan pembunuhan, dsb.

e) Genre Film Ilmiah

Genre film jenis ini selalu menyertakan ilmuwan yang berkontribusi dalam adegan-adegannya. Konflik yang didapatkan dalam film ini terkait apa yang dihasilkan oleh para ilmuwan tersebut.

f) Genre Film Drama

Alur cerita dari genre drama berisi tentang peristiwa-peristiwa yang biasanya sesuai dengan kehidupan yang pernah dialami oleh penonton. Oleh karena itu, banyak penonton yang menyukai jenis film bergenre ini.

g) Genre Film Romantis

Fokus daripada genre film ini adalah menceritakan tentang kisah romansa percintaan sepasang kekasih. Tak jarang penonton akan ikut hanyut terbawa suasana yang diperankan oleh pemainnya. Kebanyakan penggemar film

bergenre romantis adalah dari kalangan remaja.

d. Fungsi Film

Karya sinematografi yang berbentuk film ini dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski mempunyai fungsi utama sebagai media hiburan, namun ternyata keberadaan film juga sering dijadikan sebagai sarana propaganda, alat penerangan, pendidikan, serta juga efektif untuk menyampaikan pesan-pesan budaya.

McQuail dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat empat fungsi dan peran film dalam ranah komunikasi.³⁹

1. Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.
2. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, serta kebudayaan.
3. Film sebagai pengembangan kebudayaan. Hal ini bukan hanya berarti sebagai pengembangan seni dan simbol saja, akan tetapi juga terkait pengemasan tata cara, mode, norma, dan gaya hidup.
4. Film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

e. Budaya dalam Film

Secara epistemologis, kata budaya berasal dari kata majemuk “budidaya” yang dapat diartikan sebagai pemberdayaan akal berupa karya, cipta, dan karsa.⁴⁰ Singkatnya, budaya dapat dijadikan sebagai sistem simbol serta makna yang membantu manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Suatu sistem budaya yang ada pada suatu masyarakat akan menjadikan ciri khas daripada

³⁹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 1987), 3.

⁴⁰ R. Kusherdyana Misran, “Pemahaman Lintas Budaya,” *Pemahaman Lintas Budaya*, 2020, 48.

masyarakat itu sendiri. Norma-norma yang dihasilkan pula sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Jika dikaitkan dengan industri kreatif perfilman, tidak jarang para sineas film menyisipkan unsur budaya sebagai pokok pesan yang akan dimuat dalam sebuah film. Film yang merepresentasikan nilai budaya setempat akan menghidupkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Dengan hal tersebut, mampu menjadikan pula budaya lokal dapat tersebar luas sehingga timbul rasa saling memahami dan menghargai.

Sebagai salah satu media komunikasi, film menyisipkan pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh para penciptanya. Menurut Rodhin, pesan-pesan dalam film terlihat dari tanda yang disajikan dalam film tersebut.⁴¹ Tak jarang industri perfilman Indonesia banyak menuangkan gagasan-gagasan baru dengan mengemas sebuah budaya kemudian disajikan dalam sebuah produk film. Film yang mengandung unsur budaya tentunya memberikan peluang lanjutan dalam menceritakan suatu norma dan nilai yang dianutnya.

5. Film Yowesben 2

Film Yowis Ben 2 merupakan produksi hasil karya Starvision yang pertama kali rilis di tahun 2019 lalu. Film ini mengusung genre drama-komedi yang mencerminkan salah satu budaya Indonesia tepatnya masyarakat Jawa Timuran. Pelopor utama dari diciptakannya film ini adalah Bayu Skak seorang youtuber asal Kota Malang yang berkedudukan sebagai sutradara sekaligus menjadi pemeran utama dalam film ini.

⁴¹ Rhoni Rodin, *Informasi Dalam Konteks Sosial Budaya*, Pertama (Depok: Rajawali Pers, 2020), 75.

Dilansir dari laman Skenariofilm.com, film ini merupakan sekuel dari film sebelumnya berjudul YOWIS BEN yang dirilis satu tahun lebih awal yaitu pada 12 Februari 2018.⁴² Film Yowis Ben seri pertama ini juga mendapatkan Penghargaan Lembaga Sensor Film 2018, untuk kategori bioskop 13+. Pada penayangan film yang pertama tersebut di bioskop, film ini mampu menarik hingga 935.622 penonton dari berbagai belahan nusantara.⁴³ Karena antusiasme penonton cukup banyak, maka sang sutradara film kembali melanjutkan cerita dari film ini dengan menciptakan alur baru yang diberi judul Yowis Ben 2.⁴⁴

Jika dibandingkan dengan film pertamanya, sekuel pada film ini hampir memiliki cerita yang sama, hanya ada perbedaan yang sedikit saja. Kali ini, sineas mengambil plot petualangan band “Yowis Ben” untuk meraih mimpi suksesnya di dunia musik. Kisah film ini masih berkisar pada masalah keluarga, serta pengejaran Bayu dan kawan-kawan terhadap cita-citanya untuk dapat sukses dengan group band yang dibentuknya. Konflik cerita kembali menguji ketangguhan band saat menghadapi masalah yang menimpa band nya tersebut.

Budaya yang disisipkan dalam film ini tampak pada penggunaan logat bahasa jawa yang diperankan oleh para pemainnya. Meskipun masih terdapat penggunaan bahasa Indonesia dan sedikit diselipkan bahasa sunda, akan tetapi bahasa jawa timur beserta ciri khasnya tetap mendominasi. Salah satu ungkapan yang dominan serta menjadi ciri khas dalam film ini yaitu terhadap penggunaan kata “*Jancuk*” yang hampir ada dalam setiap adegannya. Kata tersebut diungkapkan tidak hanya sebagai ekspresi kemarahan ataupun bentuk umpatan

⁴² Skenario Film, “Yowes Ben 2,” Skenariofilm.com, 2019, <https://www.skenariofilm.com/2019/01/Yowis-Ben-2.html>. diakses pada 21 Maret 2022.

⁴³ Film. Diakses pada 21 Maret 2022.

⁴⁴ Film. diakses pada 21 Maret 2022.

saja. Akan tetapi juga dilontarkan dalam mengekspresikan berbagai hal, termasuk juga sebagai ungkapan kekaguman.